

PELAKSANAAN PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT (PKRS) PADA RUMAH SAKIT DI KOTA SURABAYA

Anninda Avrillia Izzati^{1*}

Department of Health Promotion and Behavioral Sciences, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya¹

**Corresponding Author : anninda.avrillia.izzati-2021@fkm.unair.ac.id*

ABSTRAK

Kesehatan merupakan sesuatu yang penting bagi seluruh manusia. Rumah sakit sebagai institusi penyedia layanan kesehatan harus dapat memberikan pelayanan yang baik. Salah satunya dengan melakukan kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Promosi kesehatan perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan bagi masyarakat untuk dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan derajat kesehatan. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui kajian pustaka. Hasil pengumpulan data diperoleh dari artikel yang dikumpulkan dari beberapa sumber, diantaranya buku, jurnal nasional, dan bacaan-bacaan dari *Google Scholar* yang memiliki keterkaitan topik dengan artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa rumah sakit di Kota Surabaya telah melakukan kegiatan promosi kesehatan yang sesuai dengan standar PKRS menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 004/Menkes/SK/II/2012, meliputi kebijakan manajemen, kajian kebutuhan masyarakat rumah sakit, pemberdayaan masyarakat rumah sakit, kemitraan, tempat kerja yang aman, bersih, dan sehat, serta pemantauan dan evaluasi. Beberapa kegiatan promosi kegiatan di rumah sakit juga beragam, mulai dari pesan kesehatan terkait pencegahan penyakit, penyebab penyakit, gejala penyakit, hingga pesan proses penyembuhan penyakit. Adanya pelaksanaan PKRS diharapkan dapat menambah wawasan untuk pasien dan keluarganya, serta pengunjung di rumah sakit tentang beragam jenis penyakit serta langkah apa saja yang diperlukan untuk pencegahannya. Namun dalam pelaksanaan kegiatan PKRS di beberapa rumah sakit di Kota Surabaya masih terdapat beberapa kekurangan sehingga penting untuk dilakukan evaluasi kepada rumah sakit terkait agar kedepannya dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan optimal.

Kata kunci : PKRS, promosi kesehatan, rumah sakit

ABSTRACT

Health is something that matters to all humans. Hospitals as health care provider institutions should be able to provide good service. One of them is by conducting Hospital Health Promotion (PKRS). Health promotion needs to be done in order to improve the quality of services for the community to have an effect on improving the health of research methods conducted using descriptive qualitative methods with data collected through library studies. Data collection is obtained from articles collected from several sources, including books, national journals, and readings from Google Scholar that are related to this article. Research results show that several hospitals in Surabaya have carried out health promotion activities in accordance with PKRS standards according to the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 1. 2004/Menkes/SK/II/2012 which includes management policy, hospital community needs study, hospital community empowerment, partnership, safe, clean and healthy workplaces, and monitoring and evaluation. Several promotional activities at the hospital also vary, ranging from health messages related to disease prevention, disease causes, disease symptoms, to disease healing process messages. The implementation of PKRS is expected to increase insight for patients and their families, as well as visitors at the hospital about various types of diseases and what steps are needed for their prevention. However, in the implementation of PKRS activities in several hospitals in Surabaya City, there are still several shortcomings, so it is important to evaluate the relevant hospitals so that in the future they can provide health services optimally.

Keywords : health promotion, PKRS, hospitals

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 1 Ayat 10, menyebutkan bahwa Rumah sakit adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Sebagai tempat sarana kesehatan, rumah sakit harus sudah terintegrasi dengan baik agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan mutu pelayanan. Dalam memberikan pelayanan kesehatan, diperlukan upaya promosi kesehatan karena menjadi hal penting dalam membangun paradigma sehat. Promosi kesehatan merupakan proses pemberian kesadaran kepada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan sebagai upaya menjembatani perubahan perilaku baik dalam bermasyarakat maupun berorganisasi (Nurmala et al., 2018). Dalam pelaksanaannya, promosi kesehatan membutuhkan kerjasama baik dari pemerintah, sektor ekonomi, sektor kesehatan, lembaga nonprofit, industri, dan media agar dapat meningkatkan pemahaman kesehatan masyarakat (Nurmala et al., 2018).

Promosi kesehatan di Rumah Sakit sebenarnya telah diselenggarakan sejak tahun 1994 dengan nama Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Rumah Sakit (PKMRS), namun seiring dengan perkembangannya, pada tahun 2003 istilah PKMRS berubah menjadi Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) (Prahesti, 2018). Adanya pelaksanaan PKRS diharapkan dapat menambah wawasan untuk pasien dan keluarganya, serta pengunjung di rumah sakit tentang beragam jenis penyakit serta langkah apa saja yang diperlukan untuk pencegahannya. Selain itu adanya PKRS juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pasien, keluarga dan pengunjung rumah sakit agar dapat berperan secara positif dalam usaha penyembuhan dan pencegahan terhadap penyakit sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan serta rehabilitasi, meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya penyakit, serta mengembangkan berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pembelajaran sesuai dengan sosial dan budaya masing-masing secara mandiri (Nurdianna, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2022, Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah rumah sakit terbanyak di Jawa Timur yaitu sebanyak 51 rumah sakit. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1193/Menkes/SK/X/2004 tentang Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114/Menkes/SK/VIII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, strategi dasar utama Promosi Kesehatan adalah: (1) Pemberdayaan, yang didukung oleh (2) Bina Suasana (3) Advokasi serta dijiwai semangat (4) Kemitraan, ("Permenkes RI No. 04 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Teknis Promosi Kesehatan Rumah Sakit," 2012). Beberapa kegiatan promosi kegiatan di rumah sakit juga beragam, mulai dari pesan kesehatan terkait pencegahan penyakit, penyebab penyakit, gejala penyakit, hingga pesan proses penyembuhan penyakit. Adanya kegiatan PKRS ditujukan agar mencapai sasaran pembangunan di bidang kesehatan. Menurut (Prahesti, 2018), PKRS mencakup aspek perilaku, yaitu upaya untuk memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar lebih protektif terhadap kesehatan mereka.

Berdasarkan dari penjabaran diatas, promosi kesehatan perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan bagi masyarakat untuk dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan derajat kesehatan. Selain itu, PKRS juga berusaha menggugah kesadaran dan minat pasien, keluarga, dan pengunjung rumah sakit untuk berperan secara positif dalam usaha penyembuhan dan pencegahan penyakit. Namun demikian, pelaksanaan PKRS selama ini belum memberikan hasil yang maksimal dan berkesinambungan. Hal ini disebabkan pada kuat atau tidaknya komitmen direktur rumah sakit dalam menjaga pelaksanaan PKRS dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas, menjadikan penulis ingin mengetahui lebih dalam

mengenai PKRS pada Rumah Sakit di Kota Surabaya. Tujuan penulisan artikel ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan PKRS pada Rumah Sakit di Kota Surabaya dengan menganalisis hasil temuan yang sudah didapatkan oleh penulis terkait pelaksanaan PKRS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan sumber data sekunder yaitu kajian pustaka. Kajian pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, membaca, dan mengolah data yang akan diteliti. Hasil penelitian diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dan mengumpulkan data sekunder dari beberapa sumber (Purwanto, 2024). Penelitian dilakukan selama 15 hari dengan pencarian artikel melalui internet dan observasi kepada beberapa petugas rumah sakit di Kota Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Dalam hal ini, penulis telah mengumpulkan referensi kajian pustaka sebanyak 30 artikel yang bersumber dari *Google Scholar*, diantaranya terdapat 10 artikel yang memiliki keterkaitan topik pembahasan dan akan digunakan sebagai sumber analisis oleh penulis. Analisis data dilakukan dengan mencari dan mengkaji artikel yang kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi, untuk dapat disusun secara deskriptif sehingga menghasilkan hasil penelitian yang sistematis.

HASIL

Berdasarkan penemuan penulis dari beberapa artikel dengan topik yang sesuai, penulis kemudian menganalisis dengan menyajikan tabel 1.

Tabel 1. Hasil Temuan Artikel

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Nurdianna, 2018)	Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan instrument standar PKRS.	Rumah Sakit Airlangga melakukan kegiatan promosi kesehatan berupa pelayanan non-medis baik di dalam maupun luar gedung. Kegiatan PKRS yang dilakukan juga telah merujuk pada Standar PKRS dari Kemenkes, yaitu kebijakan manajemen, kebijakan kebutuhan masyarakat, pemberdayaan masyarakat tempat kerja yang aman, bersih, dan sehat kemitraan, serta pemantauan dan evaluasi Tim PKRS juga telah memiliki sarana atau peralatan untuk pelaksanaan PKRS Promosi kesehatan di RS Airlangga tidak hanya dilakukan oleh tim PKRS, namun juga seluruh pegawai rumah sakit. Namun tim PKRS Airlangga belum memiliki kajian promosi kesehatan melalui FGD Hal ini menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan tersebut.
2.	(Prahesti, 2018)	Evaluasi Standar Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat observasional deskriptif. Sumber data berasal dari data primer yaitu wawancara dan observasi yang	RSI Surabaya telah memiliki tim PKRS dari tiap unit pelayanan. Namun pelaksanaan PKRS belum bisa dikatakan optimal karena tim PKRS yang terpilih masih merangkap tugas atau jabatan lain sehingga diperlukan tim khusus yang hanya menangani PKRS agar bisa lebih fokus. Untuk kegiatan evaluasi juga baru dilakukan secara non-formal. Hal ini menunjukkan jika pelaksanaan PKRS

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
			kemudian diolah menggunakan metode triangulasi.	masih belum sepenuhnya memenuhi standar PKRS dari Kemenkes. Di samping itu, RSI Surabaya telah berusaha melakukan promosi kesehatan melalui kerjasama dengan instansi, LSM, radio dan media cetak dengan sangat baik. Pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan juga sudah baik sehingga tercipta lingkungan kerja dan pelayanan yang aman, bersih, dan sehat.
3.	(Tiraihati, 2018)	Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter Di RS Onkologi Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>).	RS Onkologi Surabaya telah melakukan promosi kesehatan sesuai dengan standar PKRS berdasarkan dengan <i>Ottawa Charter</i> . Adanya kegiatan promosi kegiatan diharapkan dapat membantu pasien atau keluarganya agar yang sakit tidak menularkan penyakitnya kepada orang lain. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam melaksanakan PKRS di RS Onkologi Surabaya yaitu tidak adanya kerjasama dengan BPJS, kurangnya proses evaluasi, dan tidak adanya penataan ulang tim PKRS. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan sistem evaluasi agar sesuai dengan peraturan PKRS.
4.	(Larasanti, 2018)	Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di RSU Haji Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Data didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi.	Pelaksanaan promosi kesehatan di RSU Haji Surabaya dilakukan oleh seluruh pegawai, namun masih belum maksimal dalam merealisasikan bentuk PKRS sesuai dengan standar dari Kemenkes. Hal ini karena sarana dan prasarana yang ada sangat terbatas sehingga pemberian informasi masih sering terabaikan. Banyaknya pasien dan ruangan yang terbatas menjadikan kegiatan PKRS ini dilakukan secara berkelompok kepada pasien yang menunggu giliran. Pada aspek kemitraan juga RSU Haji Surabaya masih belum menjangkau pihak swasta dalam skala besar. Selain itu kegiatan advokasi juga cenderung tidak berjalan. Maka dari itu, diperlukan beberapa upaya evaluasi dan pembenahan agar PKRS dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan dari beberapa temuan yang relevan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Promosi Kesehatan Pada Rumah Sakit di Kota Surabaya mayoritas menggunakan standar PKRS menurut Kementerian Kesehatan. Beberapa rumah sakit sudah berusaha dalam melaksanakan promosi kesehatan dengan optimal dengan menggunakan media sebagai pemberi informasi, baik media cetak maupun media informasi. Namun masih terdapat beberapa rumah sakit di Kota Surabaya yang masih belum maksimal dalam melaksanakan PKRS. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana yang ada sangat terbatas dan tidak memadai sehingga pemberian informasi kesehatan belum bisa tersampaikan dengan baik. Dibutuhkan evaluasi dan pembenahan dari pihak rumah sakit agar penyampaian promosi kesehatan kepada pasien maupun orang yang berkunjung ke rumah sakit dapat memahami cara pencegahan, cara penyembuhan, dan bahaya dari penyakit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait topik yang relevan dengan artikel yang berjudul Pelaksanaan Promosi Kesehatan Pada Rumah Sakit di Kota Surabaya, dapat dianalisis dan dijabarkan sebagai berikut:

Menurut (Nurdianna, 2018) dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa Rumah Sakit Airlangga melakukan kegiatan promosi kesehatan berupa pelayanan non-medis, baik di dalam maupun di luar gedung. Kegiatan PKRS yang dilakukan telah merujuk pada Standar PKRS dari Kemenkes, yaitu kebijakan manajemen, kebijakan kebutuhan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, tempat kerja yang aman, bersih, dan sehat, kemitraan, serta pemantauan dan evaluasi. Tim PKRS juga telah memiliki sarana atau peralatan untuk pelaksanaan PKRS. Pelaksanaan promosi kesehatan di RS Airlangga tidak hanya dilakukan oleh tim PKRS, namun juga seluruh pegawai rumah sakit. Informasi yang diberikan tim PKRS dilakukan melalui komunikasi langsung maupun melalui media cetak. Namun saat ini tim PKRS Airlangga belum memiliki kajian promosi kesehatan melalui FGD karena kegiatan tersebut dilakukan jika sedang banyak terjadi penyakit pada poli sehingga hal ini menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Nurmala et al., 2018), bahwa pelaksanaan evaluasi diperlukan agar individu mampu memberikan penilaian dan upaya pemecahan masalah atas apa yang telah dikerjakan sampai permasalahan dapat teratasi. Upaya evaluasi tersebut penting agar kedepannya dapat terjalin hubungan yang baik antara pasien dengan pihak rumah sakit.

Menurut (Prahesti, 2018) dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa RSI Surabaya telah memiliki tim PKRS dari tiap unit pelayanan. Namun, pelaksanaan PKRS belum bisa dikatakan optimal karena tim PKRS yang terpilih masih merangkap tugas atau jabatan lain sehingga diperlukan tim khusus yang hanya menangani PKRS agar bisa lebih fokus. Untuk kegiatan evaluasi juga baru dilakukan secara non-formal. Hal ini menunjukkan jika pelaksanaan PKRS masih belum sepenuhnya memenuhi standar PKRS dari Kemenkes. Di samping itu, RSI Surabaya telah berusaha melakukan promosi kesehatan melalui kerjasama dengan instansi, LSM, radio, dan media cetak dengan sangat baik. Pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan juga sudah baik sehingga tercipta lingkungan kerja dan pelayanan yang aman, bersih, dan sehat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Nurmala et al., 2018), bahwa pelaksanaan promosi kesehatan adalah untuk mengubah lingkungan sebagai upaya memfasilitasi ke arah perubahan perilaku. Upaya tersebut dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif sebagai penunjang dari program kesehatan yang telah dilakukan oleh tim PKRS RSI Surabaya.

Menurut (Tiraihati, 2018) dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa RS Onkologi Surabaya telah melakukan promosi kesehatan sesuai dengan standar PKRS berdasarkan dengan *Ottawa Charter*, yaitu kebijakan berwawasan kesehatan, lingkungan yang mendukung, reorientasi pelayanan kesehatan, peningkatan keterampilan individu, dan pemberdayaan masyarakat. Adanya kegiatan promosi kegiatan diharapkan dapat membantu pasien atau keluarganya agar yang sakit tidak menularkan penyakitnya kepada orang lain. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam melaksanakan PKRS di RS Onkologi Surabaya yaitu tidak adanya kerjasama dengan BPJS, kurangnya proses evaluasi, dan tidak adanya penataan ulang tim PKRS. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan sistem evaluasi agar sesuai dengan peraturan PKRS agar dapat berkembang dan berjalan dengan teratur. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Nurmala et al., 2018) bahwa sistem evaluasi kesehatan perlu dilakukan agar dapat memastikan program yang ditargetkan bisa mencapai hasil yang optimal terkait status kesehatan. Oleh karena itu, RS Onkologi perlu melakukan evaluasi agar tujuan dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan promosi kesehatan dapat tercapai. Menurut (Larasanti, 2018) dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pelaksanaan

promosi kesehatan di RSUD Haji Surabaya tidak hanya dilakukan oleh beberapa kelompok saja, tetapi dilakukan oleh seluruh pegawai. Namun meski begitu, tim PKRS masih belum maksimal dalam merealisasikan bentuk PKRS sesuai dengan standar dari Kemenkes. Hal ini karena sarana dan prasarana yang ada sangat terbatas sehingga pemberian informasi masih sering terabaikan, baik melalui media cetak maupun media visual. Banyaknya pasien dan ruangan yang terbatas menjadikan kegiatan PKRS ini dilakukan secara berkelompok kepada pasien yang menunggu giliran. Pada aspek kemitraan juga RSUD Haji Surabaya masih belum menjangkau pihak swasta dalam skala besar. Selain itu kegiatan advokasi juga cenderung tidak berjalan. Maka dari itu, diperlukan beberapa upaya evaluasi dan pembenahan agar PKRS dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Nurmala et al., 2018) bahwa media dan alat peraga penting dalam menyampaikan informasi terutama dalam promosi kesehatan. Dengan adanya media tersebut, dapat membantu pasien untuk menerima informasi lebih jelas dan terarah sehingga pesan terkait kesehatan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami.

Dari hasil analisis yang sudah dijabarkan oleh penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan merupakan proses pemberian kesadaran kepada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan sebagai upaya menjembatani perubahan perilaku baik dalam bermasyarakat maupun berorganisasi (Nurmala et al., 2018). Dalam hal ini, beberapa rumah sakit yang ada di Kota Surabaya telah melakukan kegiatan promosi kesehatan dengan berdasar pada standar PKRS dari Kemenkes, yaitu yaitu kebijakan manajemen, kebijakan kebutuhan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, tempat kerja yang aman, bersih, dan sehat, kemitraan, serta pemantauan dan evaluasi. Kegiatan promosi kesehatan juga dilakukan oleh tim PKRS sendiri yang ada pada tiap rumah sakit meskipun ada beberapa juga yang dilakukan oleh seluruh pegawai rumah sakit tersebut.

Adanya kegiatan PKRS diharapkan dapat menambah wawasan untuk pasien dan keluarganya, serta pengunjung di rumah sakit tentang beragam jenis penyakit serta langkah apa saja yang diperlukan untuk pencegahannya. Meskipun dari pelaksanaan PKRS tidak selalu berjalan dengan baik, segala kekurangan yang ada pada tiap rumah sakit terkait pelaksanaan promosi kesehatan perlu untuk dilakukan evaluasi agar kedepannya dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan optimal. Perbaikan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dapat dibenahi kembali sehingga dalam menyampaikan informasi bisa dilakukan dengan jelas dan lengkap terkait bahaya penyakit, cara menyembuhkannya, hingga cara pencegahan penyakit. Upaya evaluasi tersebut penting agar kedepannya dapat terjalin hubungan yang baik antara pasien dengan pihak rumah sakit yang ada di Kota Surabaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa kajian pustaka yang sudah peneliti temukan dan sudah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pelaksanaan promosi kesehatan pada rumah sakit yang ada di Kota Surabaya telah merujuk pada standar-standar PKRS dari Kementerian Kesehatan. Beberapa kegiatan promosi kegiatan di rumah sakit juga beragam, mulai dari pesan kesehatan terkait pencegahan penyakit, penyebab penyakit, gejala penyakit, hingga pesan proses penyembuhan penyakit. Adanya kegiatan promosi kegiatan diharapkan dapat membantu pasien atau keluarganya agar yang sakit tidak menularkan penyakitnya kepada orang lain. Namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam melaksanakan PKRS di beberapa rumah sakit di Kota Surabaya, seperti kurangnya sarana dan prasarana, belum terjalannya kerjasama/kemitraan dengan instansi lain, kurangnya proses evaluasi, dan kurangnya pemanfaatan media dalam menyampaikan informasi promosi kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan evaluasi kepada rumah sakit terkait agar kedepannya dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan dan arahan kepada kedua orang tua saya, teman-teman, khususnya abid ariq Athallah, selain itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada pembimbing yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2022. (2022).
- Larasanti, A. (2018). Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di Rsu Haji Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.117-127>
- Nurdianna, F. (2018). Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 217. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.217-231>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Permenkes RI No. 04 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Teknis Promosi Kesehatan Rumah Sakit. (2012). *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–41. <http://perundangankesehatan.net>
- Prahesti, M. G. (2018). Analisis Pemenuhan Standart Promosi Kesehatan Rumah Sakit di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.23-34>
- Purwanto, M. D. (2024). *PENGARUH BEBAN KERJA FISIK DAN BEBAN KERJA MENTAL*. 5(September), 8334–8340.
- Tiraihati, Z. W. (2018). Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter Di Rs Onkologi Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.1-12>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. (2023). *Undang-Undang*, 187315, 1–300.